

**VOKAL NIKTIKO ADOK DALAM PROSESI NIKTIKO ADOK
PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU KOMERING KELURAHAN
TERUKIS RAHAYU KABUPATEN OKU TIMUR SUMATERA SELATAN**

Alvin Arnando

Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta

Arnandoalvin7@gmail.com

alvinarnando2018@gmail.com

<p>Penerimaan Artikel: 11 Mei 2023</p> <p>Review Artikel: Peer I : 05 Agustus 2023 Peer II: 17 Oktober 2023</p> <p>Artikel Revisi : 20 Oktober 2023</p> <p>Publikasi Artikel 15 Nopember 2023</p> <p>Korespondensi Alvin_arnando@alvinarnando2018@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Niktiko adok</i> adalah sastra daerah dalam bentuk pantun yang dilantunkan oleh seorang penutur dan dimainkan bersamaan dengan instrumen <i>canang</i> untuk pemberian <i>adok</i>/gelaran. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis, teori yang digunakan dari Karl-Edmund Prier Sj dalam buku <i>Ilmu Bentuk Musik</i> dan teori dari Alan P. Merriam dalam buku <i>The Anthropology of Musik</i>. Hasil dari analisis, vokal <i>niktiko adok</i> memiliki bentuk lagu yang bervariasi dan memiliki lima fungsi yaitu vokal <i>niktiko adok</i> sebagai ekspresi emosional, vokal <i>niktiko adok</i> sebagai komunikasi, vokal <i>niktiko adok</i> sebagai penggambaran simbol, vokal <i>niktiko adok</i> sebagai kesesuaian dengan norma-norma sosial, dan vokal <i>niktiko adok</i> sebagai kesinambungan budaya.</p> <p>Kata kunci: vokal <i>niktiko adok</i>, <i>niktiko adok</i>, upacara pernikahan.</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p><i>Niktiko adok</i> is regional literature in the form of a rhyme that is sung by a speaker and played together with <i>canang</i> instruments to present <i>adok</i>/title. The research uses qualitative research methods with an ethnomusicological approach, the theory used is from Karl-Edmund Prier Sj in the book <i>Science of Musical Forms</i> and the theory is from Alan P. Merriam in the book <i>The Anthropology of Music</i>. The results of the analysis, vocal <i>niktiko adok</i> have varied song forms and have five functions, namely vocal <i>niktiko adok</i> as emotional expression, vocal <i>niktiko adok</i> as communication, vocal <i>niktiko adok</i> as symbol representation, vocal <i>niktiko adok</i> according to social norms, and vocal <i>niktiko adok</i> as cultural continuity.</p> <p><i>Keywords: niktiko adok vowel, niktiko adok, wedding ceremony.</i></p>
---	--

A. Pendahuluan

Suku Komerling adalah salah satu suku yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, tersebar luas di bagian Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Bagian Selatan Provinsi Sumatera Selatan terdapat beberapa kabupaten yang dikenal dengan sebutan wilayah OKU Raya. OKU adalah singkatan dari Ogan Komerling Ulu, Ogan dan Komerling yang menjadi cikal bakal nama kabupaten di Selatan Provinsi Sumatera Selatan. Salah satu kabupaten di wilayah OKU Raya yang penduduknya mayoritas Suku Komerling adalah Kabupaten OKU Timur. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Komerling yang berada di Kabupaten OKU Timur masih menggunakan adat dan tradisi hingga saat ini. Masyarakat yang menjadi mayoritas Suku Komerling dan masih menggunakan adat serta tradisi Suku Komerling salah satunya adalah di Kelurahan Terukis Rahayu.

Suku Komerling di Kelurahan Terukis Rahayu sebagai suku pribumi yang menjadi masyarakat mayoritas dan juga masih menggunakan adat dan tradisi, salah satu diantaranya ialah upacara adat pernikahan suku Komerling. Dalam upacara pernikahan suku Komerling terdapat beberapa kesenian

yang dihadirkan seperti tari, musik, silat, dan lainnya. Salah satu tradisi yang ada dalam upacara pernikahan Suku Komerling adalah tradisi pemberian *adok* atau gelaran.

Adok adalah gelaran didapat dari silsilah keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Pemberian *adok* terdapat pada salah satu prosesi dalam upacara pernikahan yaitu prosesi *niktiko adok*. Prosesi *niktiko adok* dilakukan oleh tiga orang yaitu ketua adat, *pencanang*, dan penutur. Ketua adat bertugas sebagai pembuka prosesi, penutup, dan penyerahan sertifikat *adok*. *Pencanang* adalah orang yang memainkan instrumen *canang* dan penutur sebagai orang yang menyampaikan *adok* dan nasehat-nasehat menggunakan lantunan yang disebut dengan vokal *niktiko adok*.

Penempatan nada-nada dan cengkok khas pada vokal *niktiko adok* yang dilantunkan oleh penutur disesuaikan dengan penggalan kata pada pantun *niktiko adok*. Selain bertugas sebagai vokal, penutur juga orang yang membuat pantun *niktiko adok* karena seorang penutur harus bisa membuat dan melantunkan. Bentuk pantun *niktiko adok* sama saja dengan pantun pada umumnya. Aturan pantun dalam satu bait terdapat empat baris, satu baris

memiliki 8-12 suku kata, dan sajak a-b-a-b, begitu juga dengan pantun *niktiko adok*. Pada umumnya pantun hanya disampaikan secara verbal tanpa harus menggunakan nada-nada yang dilantunkan. Akan tetapi pantun *niktiko adok* dalam prosesi *niktiko adok* tidak hanya dibacakan secara verbal saja, pantun *niktiko adok* juga harus dilantunkan oleh penutur menggunakan nada-nada dan cengkok khas, lantunan tersebut adalah vokal *niktiko adok*.

Nitiko adok memiliki dua bagian yaitu *pisaan* dan *waraban*. Secara musikal pada *pisaan* dan *waraban* terdapat perbedaan pada vokalnya. Vokal pada *pisaan* yang dilantunkan oleh penutur volumenya keras dengan diawali nada-nada tinggi. Frekuensi nada pertama yang digunakan pada *pisaan* sekitar 291.5Hz, berdasarkan piano terletak pada oktaf C4. Pada bagian *waraban*, vokal penutur diawali dengan nada-nada rendah. Frekuensi nada pertama pada *waraban* sekitar 195.0Hz berdasarkan piano terletak pada oktaf C3.

Berdasarkan latar belakang, terdapat dua rumusan masalah yang akan di bahas yaitu, bagaimana bentuk vokal *niktiko adok* secara musikal dan apa fungsi vokal *niktiko adok* dalam prosesi *niktiko adok* pada upacara pernikahan

Suku Komerling. Teori yang digunakan untuk membedah tekstual adalah teori dari Karl-Edmund Prier SJ dalam buku *Ilmu Bentuk Musik*. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai bermacam-macam bentuk dan bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu (Prier, 1996: 5). Bentuk lagu dari Karl-Edmund Prier SJ digunakan untuk membedah bagaimana bentuk vokal *niktiko adok* dalam prosesi pemberian gelar pada upacara pernikahan Suku Komerling. Unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah-olah (Prier, 1996: 3). Pengolahan motif lagu dijelaskan oleh Karl-Edmund Prier SJ pada buku *Ilmu Bentuk Musik* digunakan untuk kajian musikal pada vokal *niktiko adok*.

Teori yang digunakan untuk membedah kontekstual menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam buku *The Anthropology of music*. Dalam buku Alan P. Merriam menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik, yaitu (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4), sebagai komunikasi, (5) sebagai penggambaran

simbol, (6) sebagai respon fisik, (7) sebagai kesesuaian norma-norma sosial, (8) sebagai pengesahan lembaga, (9) sebagai kesinambungan budaya, (10) sebagai penopang integritas (Merriam, 1964: 219-226). Beberapa dari sepuluh fungsi musik tersebut yang terkait dengan objek penelitian akan digunakan sebagai acuan untuk membedah kontekstual.

Beberapa uraian tentang nilai guna atau fungsional musik terdapat dalam berbagai tulisan seperti Dharmawan et al (2022), Sumerjana dan Wijayanto (2023) yang menguraikan bahwa fungsional musik mempunyai nilai guna yang disebabkan oleh faktor intramusikal serta adanya fakta-fakta sejarah yang melingkupinya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif peneliti terjun sendiri ke lapangan untuk mengadakan pengamatan, observasi atau wawancara (Kaelan, 2012: 1). Tujuan metode kualitatif untuk mengetahui dan menafsirkan fenomena-fenomena di lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Berdasarkan topik penelitian, sudah dipertimbangkan bahwa

pendekatan yang relevan dengan penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis, karena struktur musik dan konteks budayanya sama-sama harus dipelajari dan keduanya harus diketahui agar penyelidikan yang dilakukan memadai (Nettl, 2012: 8).

Dalam metode penelitian juga menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu diklasifikasikan dan dianalisis, metode analisis yang banyak digunakan adalah metode hermeneutika dengan *verstehen* atau interpretasi dan kemudian memberi penafsiran. Metode ini diterapkan mengingat data yang dikumpulkan berupa data-data verbal, yang sifatnya deskriptif dalam bentuk suatu uraian kalimat yang panjang (Kaelan, 2012: 174).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Instrumen

Pada penyajian *niktiko adok* terdapat dua orang sebagai pemain yaitu *pencanang* dan penutur. *Pencanang* adalah orang yang memainkan instrumen *canang*, sedangkan penutur adalah orang yang menyampaikan pantun *niktiko adok* melalui lantunan yang disebut vokal *niktio adok*. Pada saat *niktiko adok*

seorang penutur akan membawa buku atau kertas, di dalamnya terdapat pantun *niktiko adok* yang akan dilantunkan oleh penutur. Maka dari itu, instrumen atau alat yang digunakan oleh pemain dalam penyajian *niktiko adok* adalah *canang* dan pantun *niktiko adok*.

a. *Canang*

Canang adalah alat musik yang berbentuk seperti gong terbuat dari perunggu atau kuningan yang dimainkan oleh *pencanang* pada saat *niktiko adok*. Instrumen *canang* memiliki ukuran diameter karena bentuk *canang* adalah lingkaran. Diameter adalah garis lurus yang melalui titik tengah dari satu sisi ke sisi lainnya. Ukuran diameter instrumen *canang* adalah dengan 33 cm dan sisi 10 cm. Pada saat penyajian *niktiko adok*, tidak ada ketentuan nada khusus yang digunakan pada instrumen *canang*. Tetapi penyajian *niktiko adok* di Kelurahan Terukis Rahayu instrumen *canang* memiliki frekuensi 180.0Hz, frekuensi tersebut mendekati nada 4(fa). Dalam penyajian *niktiko adok*, instrumen *canang* hanya memiliki satu pola yang diulang-ulang sampai penyajian *niktiko adok* selesai. Berikut pola permainan instrumen *canang* dalam penyajian *niktiko adok* ;

Keterangan :

p = tung

Pola instrumen *canang* :

===__

P P @.@ P@P P . P

b. Pantun

Pantun merupakan puisi terikat yang memiliki empat baris dalam satu bait, bersajak a-b-a-b, dan satu baris terdapat 8-12 suku kata. Pada pantun *niktiko adok* ada dua bagian yaitu *pisaan* dan *waraban* yang menggunakan bahasa Komerling. Dalam satu bait pantun *niktiko adok* terdapat empat baris dan memiliki sajak a-b-a-b. Akan tetapi pada suku kata dalam satu baris pantun *niktiko adok* terdapat beberapa yang tidak termasuk dalam aturan pantun. Dalam aturan pantun satu baris memiliki 8-12 suku kata, sedangkan pada pantun *niktiko adok* di beberapa baris memiliki 7 suku kata saja. Selain itu di bagian *waraban* juga terdapat beberapa bait yang tidak termasuk dalam aturan pantun, dalam satu bait ada yang memiliki 3 baris dan 2 baris. Bait tersebut adalah bagian dari *waraban* sebagai sisipan yang tidak termasuk dalam kategori pantun.

Pantun pada *pisaan* digunakan untuk mengumumkan *adok*/gelaran sekaligus untuk pengesahan *adok* yang didapat oleh kedua mempelai pengantin. Aturan pantun pada bagian *pisaan*

masing-masing kedua mempelai terdapat 2 bait, secara keseluruhan pantun pada *pisaan* kedua mempelai terdiri dari 4 bait. Pantun pada *waraban* digunakan untuk menyampaikan nasehat tentang orang tua, keluarga, dan agama kepada kedua mempelai. *Waraban* memiliki aturan pada sajak, baris, bait, dan suku kata sama seperti *pisaan*. Tetapi tidak ada aturan dalam menentukan berapa jumlah bait pada *waraban*, bait pada *waraban* disesuaikan dengan nasehat-nasehat yang ingin disampaikan kepada kedua mempelai pengantin.

2. Vokal *Niktiko Adok*

Vokal *niktiko adok* merupakan lantunan dari pantun *niktiko adok* yang dilakukan oleh penutur karena dalam setiap suku kata pantun tersebut memiliki nada, nada adalah unsur terkecil dalam musik (Prier, 1996: 26). Pantun *niktiko adok* sebagai lirik/syair pada saat penyajian vokal *niktiko adok* yang terdiri dari *pisaan* dan *waraban*. Untuk menemukan bentuk musik menggunakan sebuah analisis yang berpangkal dari keseluruhan lagu (Prier, 1996: 1).

Penguraian bunyi ke dalam bentuk simbol visual yang ditulis di atas kertas disebut dengan transkripsi (Nettl,

2012: 96). Transkripsi vokal *niktiko adok* menggunakan transkripsi preskriptif. Preskriptif adalah transkripsi yang tidak ditulis secara detail dengan menambahkan beberapa simbol-simbol dalam penulisan transkripsi (Nettl, 2012: 97). Penyajian vokal *niktiko adok* tidak terikat dengan tempo/waktu karena pantun *niktiko adok* dilantunkan sesuai dengan rasa/*feel* pemain yaitu penutur.

Analisis motif dalam lirik tidak berdasarkan birama, tetapi akan menggunakan baris pada pantun *niktiko adok*. Hal ini dikarenakan vokal *niktiko adok* tidak terikat dengan tempo. Dalam istilah musik barat, beberapa motif dikenal sebagai *frase*. *Frase* adalah anak kalimat dari satu kalimat dalam musik yang terdiri dari *frase antecedens*/anak kalimat depan dan *frase consequens*/anak kalimat belakang, satu *frase* biasanya terdiri dari dua motif (Prier, 1996: 2). Berikut keterangan simbol dalam penulisan transkrip vokal:

9@ = nada panjang.

)@@ = cengkok.

.@ = istirahat sejenak.

[A] = kalimat pokok yang terdiri dari empat baris.

[B] = kalimat pokok kedua yang berbeda dari kalimat[A].

[A'] = termasuk dalam kalimat [A] tetapi terjadi beberapa perubahan.

[a'b'] = terdapat motif [A] dan [B], memiliki empat baris, baris 1 dan 2 motif [A], baris 3 dan 4 motif [B].

[b'a'] = terdapat motif [B] dan [A], dan memiliki empat baris pantun, baris 1 dan 2 motif [B], baris 3 dan 4 motif [A].

[Ep] = adalah episode berarti sisipan.

[Coda] = coda adalah bagian terakhir atau penutup.

Vokal yang dilantunkan oleh penutur tidak memiliki standar dalam penggunaan nada dasar, tinggi rendah suara disesuaikan oleh penutur sendiri pada saat sedang melantunkan lirik. Pada tanggal 03 Mei 2022 di Kelurahan Terukis Rahayu Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, nada dasar vokal *niktiko adok* yang digunakan oleh penutur adalah Do=A# yang meliputi A#, C, D, D#, F, G, A, A#.

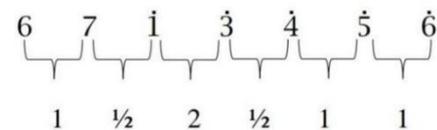
Penulisan transkripsi vokal *niktiko adok* menggunakan notasi angka, nada-nada dianalisis berdasarkan nada diatonis pada piano. Pada vokal *niktiko adok* hanya terdapat beberapa nada yang digunakan atau nada-nada yang sering dipakai. Dalam musik barat untuk istilah nada-nada yang sering digunakan disebut modus. Pada vokal *niktiko adok*, nada yang sering digunakan terdapat jarak

antar nada yang disebut interval. Berikut berikut modus dan interval pada vokal

niktiko adok :

Do=A#

Modus :



Interval :

Jarak antara la (6) ke si (7) = 1

Jarak si (7) ke do (1) = 1/2

Jarak ke do (1) ke mi (3) = 2

Jarak mi (3) ke fa (4) = 1/2

Jarak fa (4) ke sol (5) = 1

Jarak sol (5) ke la (6) = 1

a. Analisis *Pisaan*

Pada *pisaan* memiliki introduksi atau pendahuluan sebelum memasuki lagu (Prier, 1996: 90). Introduksi biasanya digunakan untuk pengambilan nada sebelum penyanyi memasuki lagu. Introduksi pada *pisaan* menggunakan vokal yang dilantunkan oleh penutur untuk mengambil nada agar tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Intro digunakan sebagai pembuka setiap bait, selain itu di dalam *pisaan* memiliki satu kalimat pokok dalam satu penyajian *pisaan*.

Intro

3 3 3 3 6 . 3 3 5 3 1
 Ban tang a dok . sa bai pun

Adok mempelai laki-laki

Kalimat pokok :

[A]	
i i i i ₆ i 7 i ₆ . Sam buk ta mong sa ji mat	Sambut lah cucuku ini jimat
i i i i i ₆ 7 i 7 6 ₆ cak a kas dang mak bu su kur	kata kakek jangan tidak bersyukur
6 6 i i 7 i ₆ 7 i ₆ . pa kai mong nai tai a dat	pakai lah cucuku ini sebuah adat
6 6 6 6 6 ₆ 6 6 . bu a dok Ra di n Mah sur	adok mu Radin Mashur

Baris 1 merupakan motif satu pada kalimat [A].

Baris 2 merupakan pengulangan harafiah dari motif satu.

Baris 3 merupakan motif dua pada kalimat [A].

Baris 4 merupakan motif dua yang dimodifikasi secara melodi.

Baris 1 dan 2 adalah *frase antecedens* pada kalimat [A].

Baris 3 dan 4 adalah *frase consequens* pada kalimat [A].

Berikut struktur vokal pada *pisaan* secara keseluruhan;

Intro,[A],[A].

b. Analisis Warahan

Warahan adalah bagian kedua dari vokal *niktiko adok* setelah *pisaan*. *Warahan* sendiri terbagi menjadi empat

yaitu *warahan 1*, *warahan 2*, *warahan 3*, *warahan 4*. Penyajian dari keempat bagian *warahan* tersebut diawali dengan intro dan terdapat coda diakhir vokal. Coda berarti akhir dengan maksud sebagai persiapan untuk menutup suatu bagian (Prier, 1996: 92). *Warahan 1* ke *warahan 2* sampai 4 selalu diawali dengan intro yang sama. Selain itu dari *warahan 1* sampai 4 terdapat kalimat pokok yang sama. Berikut intro, coda, dan kalimat pokok pada vokal *warahan*.

Intro	
6 ₆ 7 ₆ i ₆ Aaii naa puun	Aaaiii naaa puun
Coda	
i i 7 i 7 i ₆ i 7 i ₆ . pe nga tu mong ja ma ku ti na	kakek mohon pada kalian
6 6 6 6 6 6 ₆ 6 6 6 ki pang ku pli ha ra um bai mu	sayangilah orang tua mu

Kalimat pokok :

[B]	
3̣ 4̣ 3̣ 4̣ 3̣ 4̣ 5̣ 3̣ i a kas mi wang su wa mah ha	kakek menangis terharu
i i i 7 i i i ₆ . han jak mak nge dok cun tu	bahagia tiada duanya
i i 7 i ₆ i 7 i ₆ . gan ta ta mong wat kan cah	sekarang cucu sudah punya teman
6 6 6 6 . 6 6 6 ₆ ta wok nye pon kon kun du	teman sehidup saling beradu nasib

[A]

Baris 1 merupakan motif satu pada kalimat [A].

Baris 2 merupakan pengulangan harafiah dari motif satu.

Baris 3 merupakan motif dua pada kalimat [A].

Baris 4 merupakan motif dua yang dimodifikasi secara melodi.

Baris 1 dan 2 adalah *frase antecedens* pada kalimat [A].

Baris 3 dan 4 adalah *frase consequens* pada kalimat [A].

[B]

Baris 1 merupakan motif satu pada kalimat [B].

Baris 2 merupakan motif dua pada kalimat [B].

Baris 3 merupakan pengulangan harafiah motif dua pada kalimat [B].

Baris 4 merupakan pengulangan harafiah motif satu kalimat [A].

Baris 1 dan 2 adalah *frase antecedens* pada kalimat [B].

Baris 3 dan 4 adalah *frase consequens* pada kalimat [B].

Waraban 1

Pada *waraban 1* terdapat intro kalimat pokok dan coda, selain itu terdapat perubahan dalam kalimat [A] dan perubahan tersebut salah satu anak

kalimat dari kalimat pokok [B].

perubahan kalimat tersebut diberi kode [a'b'], tanda '(koma diatas) dibaca aksen.

Bagian [a'b'] juga terdapat pada *waraban* secara keseluruhan dengan bentuk kalimat yang sama. Contoh [a'b'] pada *waraban 1*:

[a'b'] 6 6 6 6 6 6 6 6 , su kur ja ma sai ku wa sa	bersyukur dengan yang kuasa
6 6 6 6 6 6 6 7 i tu wah mu mong cum bu an ku	keberuntungan mu cucuku
i i i 7 i 6 i 7 i . ra sah pe nga du se re gah	rasa yang bercampur aduk
6 6 6 6 6 6 i ha ti a kas um pu ku	hati kakek mu cucuku

Baris 1 dan 2 merupakan *frase antecedens* dari kalimat pokok [A].

Baris 3 dan 4 merupakan *frase consequens* dari kalimat pokok [B].

Berikut struktur vokal *waraban 1* secara keseluruhan :

Intro, [A], [B], [a'b'], coda.

Waraban 2

Pada *waraban 2* memiliki intro, kalimat pokok [A], [B], [a'b'], dan coda. Tetapi ada beberapa tambahan kalimat pada *waraban 2* yaitu episode dan [b'a']. Dalam istilah musik episode dapat diartikan sebagai salah satu bagian musik yang sifatnya hanya sebagai sisipan yang

tidak begitu penting (Prier, 1996: 92). Berikut bentuk episode dan [b'a'] pada *warahan 2* :

[Ep]	
6 6 6 . 6 6 6 6 6 6 . ku ti mong le bas se ga la na	ini untuk kalian berdua
6 6 6 . 6 6 6 6 . bai ba kas na goh goh da	pria wanita sama saja
6 6 6 . 6 6 6 3̣ mak mang ka sai te hun ju	tidak ada yang berbeda

Lirik vokal *niktiko adok* berbentuk pantun karena bersajak a-b-a-b. Pada *warahan 2* terdapat bagian yang hanya memiliki 3 baris dan tidak memiliki sajak, maka dari itu bagian ini disebut dengan episode.

[b'a']	
3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ i san tor kon go ti yan na	perhatikanlah mereka
i i 7 i . 7 i 6 6 6 6 . ma rai ha ti ti yan te hun ju	supaya mereka senang
6 6 6 . 6 6 6 6 6 6 . ki ra na ku ti sum ang nu a	seandainya kalian berbeda rumah
6 6 6 6 . 6 6 i ri sok ri sok be han ju	sering-sering datang kerumah orang tua

Baris 1 dan 2 merupakan *frase antecedens* dari kalimat pokok [B].

Baris 3 dan 4 merupakan *frase antecedens* dari kalimat pokok [A].

Berikut struktur vokal *niktiko adok* secara keseluruhan pada *warahan 2* :

Intro, [A], [B], [a'b'], [Ep], [B], [a'b'], [a'b'], [a'b'], [b'a'], coda.

Warahan 3

Pada *warahan 3* terdapat kalimat baru yang tidak ditemui di *warahan 1* dan 2. Kalimat baru tersebut adalah [A'] merupakan dari kalimat [A] yang dimodifikasi. Selain itu secara keseluruhan coda pada *warahan* memiliki 2 baris. Akan tetapi pada *warahan 3* jumlah baris dalam coda ada 4. Berikut bentuk [A'], dan coda pada *warahan 3* :

[A']	
7 i i 7 i 6 . 6 6 i 6 ja ma ke ma man pak tuh ha	sama paman juga sebagai orang tua
6 6 6 . 6 6 6 6 6 . ke mi nan ke la ma leb bu	serta dengan keluarga yang lain
6 6 6 6 . 6 6 6 . nyen du ruk mong dang bu ya	harus akrab jangan bertengkar
6 6 6 6 6 6 6 . ang gop ti yan na gu ru	anggap mereka guru atau orang tua

Pada [A'] dan [A] memiliki perbedaan di bagian *frase*, *frase consequens* dan *frase antecedens* pada [A] di balik

sehingga menjadi [A']. Pada bagian [A'] baris 1 dan 2 merupakan *frase consequens* dari kalimat pokok [A], sedangkan baris 3 dan 4 merupakan *frase antecedens* dari kalimat pokok [A].

(Coda)	
7 i 7 i 6 . 6 6 6 . pa hik mik mis di ra sa	pahit manis dirasa
6 6 6 6 6 6 i ti an pok ram bu hin ju	mereka tempat kita singgah
6 6 6 . 6 6 6 i mak em mas ki mak ca wa	bukan emas tapi tutur kata
6 6 6 6 6 6 i mak in ton ki mak lah gu	bukan intan tapi etika

Coda hampir sama dengan bagian [A'], yang membedakan hanya pada akhiran nada di baris 2, 3, dan nada awal di baris 1. Berikut struktur vokal pada *warahan 3* sebagai berikut :

Intro, [a'b'], [a'b'], [A'], [A'], coda.

Warahan 4

Pada *warahan 4* tidak memiliki kalimat yang baru, kalimat pada *warahan 4* hanya mengulang beberapa bagian dari *warahan* sebelumnya. Berikut struktur vokal *niktiko adok* pada *warahan 4* :

Intro, [A], [a'b'], [A], [b'a'], [A], coda.

3. Fungsi Vokal Niktiko Adok

a. Vokal *Niktiko Adok* sebagai Ekspresi Emosional

Vokal *niktiko adok* digunakan untuk pemberian *adok* yang dilakukan oleh penutur dalam penyajian *niktiko adok*. Vokal *niktiko adok* terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian *pisaan* dan *warahan*. Vokal pada *pisaan* dilantunkan oleh penutur menggunakan nada tinggi dengan suara lantang. Lantang yang dimaksud adalah suara terdengar nyaring dan jelas supaya kedua mempelai beserta keluarga dan masyarakat mendengar dengan baik isi dari *pisaan* yang disampaikan oleh penutur. *Warahan* merupakan bagian kedua dari vokal *niktiko adok* yang dilantunkan oleh penutur untuk menyampaikan nasehat tentang orang tua, keluarga dan agama. Vokal pada *warahan* yang dilantunkan oleh penutur menggunakan nada yang rendah dengan suara pelan, pelan yang dimaksud adalah suara yang tidak keras. Selain itu, penutur juga melantunkan vokal pada *warahan* dengan pembawaan yang penuh penghayatan. Penghayatan yang dilakukan oleh penutur untuk mengungkapkan perasaan sedih, senang, bahagia dari pengalaman batin yang disesuaikan dengan kandungan isi dalam *warahan*.

Penyampaian isi yang terkandung dalam *pisaan* disampaikan dengan suara keras dan lantang, sedangkan pada *warahan* disampaikan dengan penghayatan untuk mengungkapkan rasa sedih, senang, bahagia yang disesuaikan dengan nasehat-nasehat. Hal ini merupakan emosi yang diungkapkan dengan ekspresi oleh penutur melalui vokal *niktiko adok*. Maka dari itu salah satu fungsi vokal *niktiko adok* adalah sebagai ungkapan ekspresi emosional yang disampaikan oleh penutur melalui lantunan pada *pisaan* dan *warahan*.

b. Vokal *niktiko adok* sebagai Komunikasi

Pemberian *adok* dan nasehat untuk kedua mempelai yang diumumkan kepada keluarga mereka serta masyarakat Suku Komeriing pada upacara pernikahan kedua mempelai merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan oleh penutur menggunakan vokal *niktiko adok*. Oleh karena itu salah satu fungsi vokal *niktiko adok* adalah sebagai komunikasi dalam prosesi *niktiko adok* pada upacara pernikahan Suku Komeriing.

c. Vokal *niktiko adok* sebagai Penggambaran Simbol

Tanda diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya adalah ikon dan indeks. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan identitas suatu masyarakat, sedangkan indeks adalah istilah penting yang tersurat dalam pertunjukan tradisional. Selain itu juga terdapat simbol yang merupakan klasifikasi dalam beberapa jenis tanda, simbol adalah tanda yang sudah disepakati bersama-sama sehingga akan menjadi sebuah ide dalam suatu gagasan.

Vokal *niktiko adok* merupakan tradisi yang menjadi identitas masyarakat suku Komeriing digunakan dalam upacara pernikahan untuk pemberian *adok*. Identitas adalah salah satu tanda bahwasanya vokal *niktiko adok* sebagai ikon tradisi bagi masyarakat Suku Komeriing. Vokal *niktiko adok* memiliki dua bagian yaitu *pisaan* dan *warahan* yang menjadi satu pertunjukan *niktiko adok*. *Pisaan* dan *warahan* juga sebagai indeks pada vokal *niktiko adok*, indeks adalah istilah penting dalam pertunjukan tradisional.

Vokal *niktiko adok* merupakan hal terpenting dalam pertunjukan *niktiko adok* karena nama *adok* serta nasehat terdapat pada *pisaan* dan *warahan*, *pisaan* dan *warahan* adalah bagian dari vokal *niktiko adok*. Maka dari itu vokal *niktiko*

adok berfungsi sebagai simbol karena nama *adok* bisa digunakan apabila sudah menjalankan prosesi *niktiko adok*, prosesi *niktiko adok* tidak bisa dilaksanakan tanpa vokal *niktiko adok* karena vokal tersebut merupakan hal terpenting dalam pertunjukan *niktiko adok*.

d. Vokal *niktiko adok* sebagai Kesesuaian Norma-norma Sosial

Aturan adat bagi masyarakat Suku Komerling diharuskan memiliki *adok*, karena *adok* merupakan nama panggilan dalam keluarga yang digunakan untuk menunjukan kasta. Pemberian *adok* dilakukan oleh *pencanang* sebagai pemain instrumen *canang* dan penutur sebagai vokal *niktiko adok*. *Adok* bisa dipakai apabila sudah di *niktiko adok* oleh penutur dan *pencanang*. Apabila kedua mempelai pada upacara pernikahan Suku Komerling tidak melakukan pengesahan *adok* secara adat, maka mereka tidak dianggap sebagai Suku Komerling. Aturan adat untuk mendapatkan *adok* kedua mempelai harus diberi *pisaan* dan *warahan*. *Pisaan* dan *warahan* terdapat pada pantun *niktiko adok* yang dilantunkan oleh penutur, lantunan tersebut adalah vokal *niktiko adok*. Maka dari itu vokal *niktiko adok* memiliki peran penting sebagai

kesesuaian norma-norma sosial bagi masyarakat Suku Komerling.

e. Vokal *niktiko adok* sebagai Kesenambungan Budaya

Dalam prosesi *niktiko adok* terdapat pertunjukan *niktiko adok* yang dilaksanakan oleh *pencanang* dan penutur. Penutur adalah orang terpenting karena penutur bertugas sebagai vokal *niktiko adok*. Apabila vokal *niktiko adok* tidak ada dalam prosesi *niktiko adok*, maka pemberian *adok* tidak bisa dilaksanakan. Jika hal ini berkelanjutan, maka sistem kasta masyarakat Suku Komerling dengan nama *adok* dalam keluarga akan hilang. Oleh karena itu salah satu fungsi dari vokal *niktiko adok* adalah sebagai kesinambungan budaya.

Jadi, berdasarkan teori fungsi dari Alan P. Merriam vokal *niktiko adok* dalam prosesi *niktiko adok* pada upacara pernikahan Suku Komerling memiliki lima fungsi yaitu Vokal *niktiko adok* berfungsi sebagai ekspresi emosional, vokal *niktiko adok* sebagai komunikasi, vokal *niktiko adok* sebagai penggambaran simbol, vokal *niktiko adok* sebagai kesesuaian norma-norma sosial, dan vokal *niktiko adok* sebagai kesinambungan budaya.

D. Kesimpulan

Vokal *niktiko adok* merupakan bagian terpenting pada penyajian *niktiko adok* yang didalamnya terdapat *pisaan* dan *warahan*. *Pisaan* digunakan untuk menyampaikan nama *adok* kedua mempelai dan *warahan* menyampaikan nasehat-nasehat tentang orang tua, keluarga, dan agama. Pada bagian vokal *pisaan* memiliki bentuk lagu satu bagian, sedangkan pada *warahan* terdapat dua kalimat pokok dan dalam penyajiannya kalimat pokok tersebut divariasikan. Hal ini dikarenakan tidak ada ketentuan jumlah bait pantun pada *warahan*, karena dalam membuat pantun pada *warahan* disesuaikan dengan kebutuhan nasehat-nasehat yang disampaikan. Vokal *niktiko adok* memiliki beberapa fungsi dalam prosesi *niktiko adok* pada upacara pernikahan Suku Komerang, vokal *niktiko adok* berfungsi sebagai ekspresi emosional, vokal *niktiko adok* sebagai komunikasi, vokal *niktiko adok* sebagai penggambaran simbol, vokal *niktiko adok* sebagai kesesuaian norma-norma sosial, dan vokal *niktiko adok* sebagai kesinambungan budaya.

E. Daftar Pustaka

Dharmawan, K. A., Widiyasih, I. W.,
Setiawan, R., & Wijayanto, A.

- N. (2022). Lagu Dolanan 'Suwe Ora Jamu' sebagai Media Terapeutik dalam Kegiatan Belajar Mengajar Anak Autis di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(2), 293-308.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode dalam Etnomuskologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Ohi, R., & Wijayanto, A. N. (2023). Transformasi Polopalo sebagai Media Hiburan Masyarakat Gorontalo di Lihuta Lo Polopalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 997-1004.
- Sumerjana, K., & Wijayanto, A. N. (2023, October). Induction Kelentangan as a Pre-Therapy Psychobiophysics Media. In *4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)* (pp. 274-280). Atlantis Press.